

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

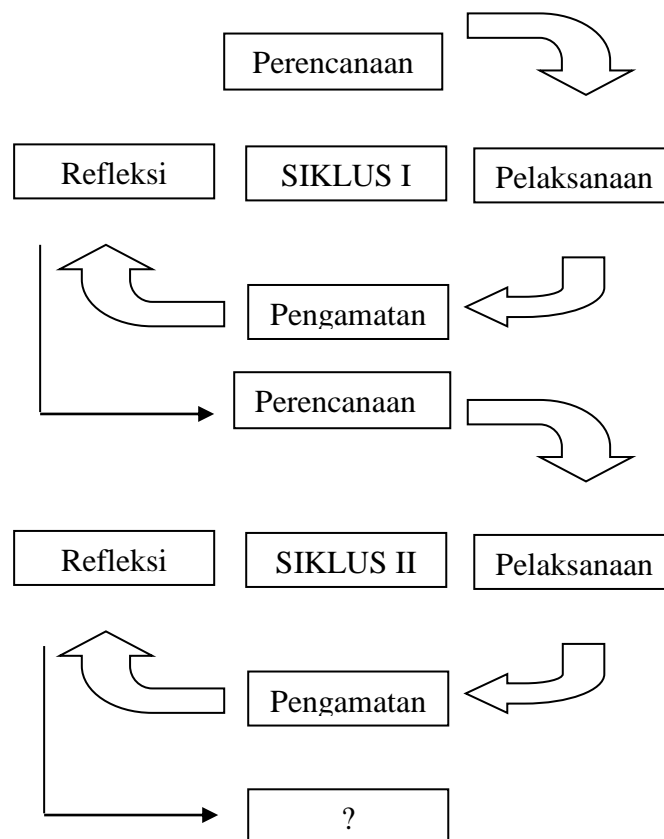
Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran dalam suatu kelas. Suyitno (dalam Hendriana dan Afrilianto, 2014, hlm. 31) mengemukakan bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan studi sistematis yang dilakukan oleh guru dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut.”

Arikunto dkk.(2015, hlm. 1) mengemukakan bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru maupun praktisi dalam berbagai bentuk kegiatan yang secara sistematis sejak awal perencanaan hingga akhir pemberian perlakuan dan menghasilkan suatu hasil dari perlakuan tersebut yang bertujuan untuk memperbaiki maupun meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil pembelajaran di kelas.

Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model penelitian tindakan dari Kemmis & MC Taggart (dalam Arikunto, 2013, hlm. 137). Adapun model PTK yang dimaksud menggambarkan adanya empat langkah (dan pengulangannya), yang disajikan dalam bagan berikut ini:

**Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan
Model Kemmis & MC Taggart**



Sumber: Arikunto (2013, hlm. 137)

Arikunto (2013, hlm. 138) mengemukakan bahwa:

Keempat langkah tersebut merupakan satu siklus atau putaran, artinya sesudah langkah ke-4, lalu kembali ke-1, dan seterusnya. Meskipun sifatnya berbeda, langkah ke-2 dan ke-3 dilakukan secara bersamaan jika pelaksanaan dan pengamatan berbeda. Jika pelaksanaan juga pengamatan, mungkin pengamatan dilakukan setelah pelaksanaan, dengan cara mengingat-ingat apa yang telah terjadi. Dengan kata lain, objek pengamatan sudah lampau terjadi.

3.2 Partisipan

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVB Sekolah Dasar Negeri 032 Tilil Bandung yang berjumlah 29 siswa dengan perincian 13 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Jl. Puyuh No. 2 Kelurahan Sadang Serang, Kecamatan Coblong, Kota Bandung.

3.2.2 Dasar Pertimbangan

Peneliti memilih tempat ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Peneliti telah berpengalaman menjadi guru pengganti pada saat PPL (Program Pengalaman Lapangan) di sekolah tersebut. Sehingga diharapkan mendapat kemudahan dalam hal penelitian, pengamatan maupun dalam pengambilan data-data yang dibutuhkan.
- 2) Selama praktik mengajar, peneliti telah menemukan permasalahan di sekolah tersebut terkait dengan materi yang jarang sekali diberikan mengenai aktivitas ritmik, strategi mengajar yang diterapkan, maupun terkait karakteristik siswa kelas IVB yang cenderung kurang disiplin dan sulit sekali diatur ketika proses pembelajaran Penjas berlangsung.
- 3) Sarana prasarana yang cukup memadai, sehingga dapat memudahkan peneliti ketika melaksanakan penelitian.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini diperlukan instrumen penelitian. Instrumen merupakan alat ukur. Sugiyono (2017, hlm. 102) mengemukakan:

Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

Instrumen terbagi menjadi dua macam, ada yang untuk mengukur prestasi belajar dan mengukur sikap. Darajat & Abduljabar (2014, hlm. 59) mengemukakan bahwa “Pada dasarnya terdapat dua macam instrumen, yaitu instrumen yang berbentuk *test* untuk mengukur prestasi belajar dan instrumen yang *nontest* untuk mengukur sikap.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa instrumen adalah alat untuk mengumpulkan atau memperoleh data yakni fenomena alam maupun sosial dan instrumen terbagi menjadi dua macam, ada yang untuk mengukur prestasi belajar serta mengukur sikap. Instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

3.3.1 Lembar Observasi

Observasi adalah pengamatan. Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 145) mengemukakan bahwa “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.”

Sementara itu, Nasution (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 226) mengemukakan bahwa “Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu proses pengamatan yang tersusun secara kompleks yang berupa fakta mengenai dunia kenyataan dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Maka dari itu dalam melakukan proses observasi, peneliti hanya berperan sebagai guru atau pemberi *treatment*. Sedangkan yang menjadi pengobservasi (observer) yaitu guru pendidikan jasmani atau teman sejawat yang ada di sekolah tersebut, tetapi tidak terlibat langsung dalam aktivitas kegiatan pembelajaran di lapangan. Observer hanya berperan sebagai seseorang yang mengamati perilaku tanggung jawab siswa dan aspek afektif lainnya dalam pembelajaran aktivitas ritmik lompat tali *double dutch*, dan tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Karena dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang menghasilkan hasil belajar, dan hasil belajar itu terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, maka peneliti akan mengobservasi tiga aspek hasil belajar tersebut.

3.3.1.1 Aspek Kognitif

Berikut ini format observasi aspek kognitif dalam pembelajaran *double dutch*:

Tabel 3.1
Format Observer Aspek Kognitif

Aspek yang Diobservasi	Indikator Penilaian Aktivitas Siswa	Kriteria			
		4	3	2	1
	1. Siswa dapat menjelaskan				

Kognitif	gerak dasar lompat				
	2. Siswa dapat menjelaskan cara melakukan lompat tali <i>double dutch</i>				
	3. Siswa dapat menjelaskan fungsi gerak dasar lompat				
JUMLAH SKOR					
JUMLAH SKOR MAKSIMAL = 12					

Berikut ini kriteria penilaiannya:

- a. Apabila siswa dapat menjelaskan dengan sangat baik, siswa mendapat skor 4.
- b. Apabila siswa dapat menjelaskan dengan baik, siswa mendapat skor 3.
- c. Apabila siswa dapat menjelaskan dengan cukup baik, siswa mendapat skor 2.
- d. Apabila siswa dapat menjelaskan dengan kurang baik, siswa mendapat skor 1.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

3.3.1.2 Aspek Afektif

Berikut ini format observasi afektif untuk perilaku tanggung jawab model TPSR (Hellison).

Tabel 3.2

Format Observer Perilaku Tanggung Jawab Hellison

No.	Nama Siswa	Skala Nilai Tanggung Jawab Hellison					Jumlah
		0	1	2	3	4	
1.							
2.							
3.							
4.							

Sumber: Suherman (2009, hlm. 90)

Keterangan:

- Level 0: Tidak Bertanggung Jawab (*Irresponsibility*)
 1. Mengganggu kinerja dan permainan orang lain.
 2. Mengejek teman yang melakukan kesalahan.
 3. Mengejek orang lain dengan tidak melakukan suatu kegiatan dalam pembelajaran.
 4. Tidak membagi peralatan atau tempat dengan temannya.
- Level 1: Kontrol Diri (*Self-Control*)
 1. Membiarkan teman memakai alat, tanpa mengganggunya.
 2. Tidak melakukan kegiatan pembelajaran tetapi tidak mengganggu orang lain.
 3. Menolak jika menunggu teman lain.
 4. Melakukan apa yang diperintahkan oleh guru tetapi tidak setiap waktu.
- Level 2: Keterlibatan (*Involvement*)
 1. Aktif dan bersemangat mengikuti pelajaran.
 2. Sering mencoba sendiri untuk menguasai keterampilan.
 3. Mencoba apa yang diperintahkan oleh guru tanpa mengeluh.
 4. Mau bergabung dengan teman yang lain.
- Level 3: Tanggung Jawab (*Responsibility*)
 1. Tidak perlu diminta untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh guru.
 2. Mengembalikan peralatan tanpa harus disuruh.
 3. Tidak marah walaupun diganggu dan diejek oleh teman.
 4. Tidak mudah menyerah walaupun sering salah.
 5. Mau bekerja sama dengan teman yang lain.
- Level 4: Kepedulian (*Caring*)
 1. Membantu guru dalam menyiapkan alat.
 2. Membantu teman dalam menguasai keterampilan.
 3. Memberi semangat kepada teman.
 4. Secara aktif menawarkan bantuan kerja sama kepada teman yang lain.

Teknik penskoran:

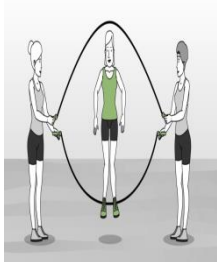

- a. Apabila tanda ceklis diisi pada kolom level 0, siswa mendapatkan skor 2.
- b. Apabila tanda ceklis diisi pada kolom level 1, siswa mendapatkan skor 4.
- c. Apabila tanda ceklis diisi pada kolom level 2, siswa mendapatkan skor 6.
- d. Apabila tanda ceklis diisi pada kolom level 3, siswa mendapatkan skor 8.
- e. Apabila tanda ceklis diisi pada kolom level 4, siswa mendapatkan skor 10.




3.3.1.3 Aspek Psikomotor

Berikut ini format observasi aspek psikomotor dalam pembelajaran *double dutch*:

Tabel 3.3

Format Penilaian *Double Dutch* dalam Gaya Latihan

Indikator Penilaian Aktivitas Siswa	Gambar	Kriteria				Jumlah
		4	3	2	1	
<p>1. Dapat melakukan lompatan sebanyak 10 kali minimal selama 30 detik</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sangat baik : dapat melakukan lompatan ≥ 10 kali. b. Baik : dapat melakukan lompatan ≥ 7 kali. c. Cukup baik : dapat melakukan lompatan ≥ 5 kali. d. Kurang baik : dapat melakukan lompatan ≥ 3 kali. 						
<p>2. Menyatukan kaki.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sangat baik : kedua kaki sejajar dan konsisten. b. Baik : kedua kaki sejajar, tetapi tidak konsisten. c. Cukup baik : kedua kaki kadang sejajar kadang tidak, tidak konsisten. d. Kurang baik : kedua kaki tidak 						

sejajar dan tidak konsisten.						
<p>3. Lutut sedikit ditekuk.</p> <p>a. Sangat baik : lutut sedikit ditekuk dan konsisten.</p> <p>b. Baik : lutut kadang ditekuk sedikit kadang tidak.</p> <p>c. Cukup baik : lutut terlalu banyak ditekuk.</p> <p>d. Kurang baik : lutut lurus (tidak ditekuk).</p>						
<p>4. Lengan sedikit di depan.</p> <p>a. Sangat baik : lengan sedikit di depan dengan mengikuti ayunan lompatan dan membentuk sudut siku-siku.</p> <p>b. Baik : lengan sedikit di depan dengan mengikuti ayunan lompatan, tetapi tidak membentuk sudut siku-siku.</p> <p>c. Cukup baik : lengan sedikit di depan, tetapi tidak mengikuti ayunan lompatan dan tidak membentuk sudut siku-siku.</p> <p>d. Kurang baik : lengan tidak di depan, tetapi lurus di samping.</p>						
<p>5. Melompat dan mendarat pada tempat yang sama.</p> <p>a. Sangat baik : konsisten melompat dan mendarat pada tempat yang sama (di dalam garis yang disediakan).</p> <p>b. Baik : kadang melompat dan</p>						

<p>mendarat pada tempat yang sama (di dalam garis yang disediakan) kadang tidak, tetapi lebih sering melompat dan mendarat pada tempat yang sama.</p> <p>c. Cukup baik : kadang melompat dan mendarat pada tempat yang sama (di dalam garis yang disediakan) kadang tidak, tetapi lebih sering tidak melompat dan mendarat pada tempat yang sama.</p> <p>d. Kurang baik : tidak melompat dan mendarat pada tempat yang sama.</p>						
--	--	--	--	--	--	--

Sumber: Australian Rope Skipping Association

Pada format observasi ini menggunakan jenis skala pengukuran yaitu *rating scale*. Sugiyono (2017, hlm. 97) mengemukakan bahwa “*Rating scale* dibuat dari data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.” Berikut ini kriteria penilaiannya:

- a. Apabila cara melakukan permainan *double dutch*nya sangat baik, siswa mendapat skor 4.
- b. Apabila cara melakukan permainan *double dutch*nya baik, siswa mendapat skor 3.
- c. Apabila cara melakukan permainan *double dutch*nya cukup baik, siswa mendapat skor 2.
- d. Apabila cara melakukan permainan *double dutch*nya kurang baik, siswa mendapat skor 1.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

3.3.2 Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan tulisan mengenai apa yang terjadi di lapangan, tentang apa yang dilihat, didengar, dialami, dan dipikirkan oleh peneliti ketika berada di lapangan. Catatan lapangan ini dibuat oleh peneliti yang melakukan pengamatan mengenai subjek dan objek penelitian. Hal-hal yang perlu dicatat antara lain kejadian yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Gambar 3.2 Format Catatan Lapangan

Tindakan	:	
Hari/Tanggal	:	
Waktu	:	
Pengajar	:	
	
	
	
		Observer

3.3.3 Rekaman foto

Rekaman foto merupakan instrumen penelitian yang dapat menyimpan atau mengabadikan hal-hal yang telah dilaksanakan atau yang telah terjadi dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung. Rekaman foto sangat bermanfaat karena dapat menjadi bukti kuat dalam penelitian.

3.4 Prosedur Penelitian

Dalam penelitian tindakan, peneliti berperan sebagai aktor (guru) dan dibantu oleh teman sejawat sebagai observer. Secara utuh, tindakan yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas seperti digambarkan dalam bagan di atas, melalui tahapan sebagai berikut:

3.4.1 Observasi awal

Observasi awal ini dilakukan untuk mengetahui situasi pembelajaran pendidikan jasmani yang terjadi di SD Negeri 032 Tilil. Tahap awal ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi, kemudian peneliti merencanakan tindakan sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Pada tahap awal ini langkah

yang dilakukan adalah observasi dan *pre-test* terhadap keterampilan lompat tali *double dutch*.

3.4.2 Perencanaan

Pada penelitian ini, peneliti dan observer menentukan suatu perencanaan tindakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengurus perizinan dari lembaga terkait untuk melakukan penelitian (PGSD Penjas dan Kepala Sekolah SD Negeri 032 Tili).l).
- b. Melakukan sosialisasi dengan Guru Penjas dan siswa yang akan dijadikan subjek penelitian yaitu siswa kelas IVB SDN 032 Tili.
- c. Peneliti sebelumnya melakukan observasi awal terhadap sampel yang akan diteliti.
- d. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan gaya mengajar latihan (*practice style*) dan model pembelajaran TPSR (*Teaching Personal and Social Responsibility*) untuk meningkatkan pembelajaran aktivitas ritmik lompat tali *double dutch*.
- e. Membuat lembar observasi dan format tes keterampilan untuk menilai proses pembelajaran, serta membuat catatan lapangan sebagai instrumen untuk melihat atau mengukur proses pembelajaran saat di lapangan.
- f. Menggunakan alat elektronik (*handphone* atau *camera*) untuk merekam atau mendokumentasikan fakta dan data-data penting yang diambil selama proses pembelajaran berlangsung. Ini dapat dijadikan bahan untuk koreksi dan evaluasi guna perbaikan proses tindakan pembelajaran di tahap berikutnya.
- g. Mempersiapkan sarana dan prasarana untuk kegiatan pembelajaran aktivitas ritmik lompat tali *double dutch*.

3.4.3 Pelaksanaan Tindakan

Dalam proses pelaksanaan tindakan, peneliti berperan sebagai aktor (guru) yang terjun langsung untuk melaksanakan pembelajaran aktivitas ritmik lompat tali *double dutch* melalui penerapan gaya mengajar latihan (*practice style*) dan model TPSR. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan tindakan ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mempersiapkan bentuk gerakan lompat tali *double dutch* yang telah dirancang dalam RPP.
- b. Peneliti mengajar langsung di lapangan sekaligus melakukan pengamatan terhadap seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut. Proses pengamatan harus didasari dengan sadar, kritis, sistematis, dan objektif.
- c. Setelah pembelajaran berakhir, peneliti mencatat segala bentuk kegiatan, kejadian, dan kendala-kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung ke dalam lembar observasi yang telah dipersiapkan.

Kemudian di bawah ini adalah langkah-langkah pembelajaran siklus pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan dengan dua siklus, dalam satu siklus terdapat dua tindakan.

1) Pendahuluan

- Peserta didik dihitung, dipimpin berdoa.
- Melakukan presensi.
- Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Memotivasi peserta didik.
- Mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok-kelompok belajar.

2) Kegiatan Inti

- Menyajikan informasi kepada peserta didik tentang materi lompat tali *double dutch* yang akan dipelajari.
- Melakukan pemanasan dengan permainan.
- Mempelajari cara memegang dan memutar tali dengan baik dan benar secara bergantian bersama kelompok masing-masing.
- Melakukan tes bentuk lompat tali *double dutch* dengan durasi waktu tes 30 detik.

3) Penutup

- Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari oleh masing-masing kelompok.
- Melakukan pendinginan ditempat.
- Guru memberikan penghargaan untuk upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.
- Peserta didik dibariskan, dihitung, berdoa dan dibubarkan.

3.4.4 Observasi

Kegiatan observasi ini dilakukan bersamaan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observer melakukan observasi terhadap siswa sesuai dengan yang direncanakan dan apa yang terjadi di lapangan, mengisi lembar observasi, serta mendokumentasi kegiatan. Hal ini bertujuan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya yang akan dilaksanakan.

3.4.5 Refleksi

Mengevaluasi secara total (analisis, refleksi, dan interpretasi/pemaknaan) terhadap data yang telah didapatkan dari hasil observasi yang dicapai pada siklus 1 untuk mengetahui apakah pada tindakan ini telah mencapai tujuan dan dapat menentukan tindakan berikutnya pada siklus 2.

3.5 Analisis Data

Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Sugiyono (2017, hlm. 147) mengemukakan bahwa:

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.

Teknik analisis data akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif deskriptif, data kuantitatif yang berwujud dari hasil kemampuan siswa dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan statistik deskriptif. Sugiyono (2017, hlm. 147) mengemukakan bahwa “. . . Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi . . . ”

Dalam pengolahan dan kategorisasi data terdiri dari beberapa langkah, diantaranya sebagai berikut:

a. Mencari Rata-Rata (\bar{x}) = $\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$

$$\text{Rumus simpangan baku (s)} = \sqrt{\frac{\sum(x - \bar{x})^2}{n-1}}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata yang dicari

$\sum x$ = Jumlah skor (x)

n = Banyaknya subjek

x = Skor setiap subjek

s = Simpangan baku

Sumber: Suntoda (2016, hlm. 10)

b. Mencari Penilaian Acuan Norma (PAN)

Tabel 3.4 Mencari PAN

Batas Daerah dalam Kurve	Nilai	Kategori
M + 1,8 s atau lebih	A	Sangat Baik
Antara M + 0,6 s dan M + 1,8 s	B	Baik
Antara M - 0,6 s dan M + 0,6 s	C	Cukup
Antara M - 1,8 s dan M - 0,6 s	D	Kurang
Kurang dari M - 1,8 s	E	Sangat Kurang

Sumber: Suntoda (2016, hlm. 10)

c. Mencari Presentase Keterampilan Siswa

$$KB = \frac{B}{st} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan belajar

B = Jumlah skor yang diperoleh

St = Jumlah skor maksimal

Sumber: Suntoda (2016, hlm. 10)

Penelitian ini menggunakan lembar observasi berupa aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Lembar observasi ini berisikan format penilaian Model Hellison dan format tugas gerak hasil *double dutch* siswa yang diberikan kepada observer.